

BAB I

PENDAHULUAN

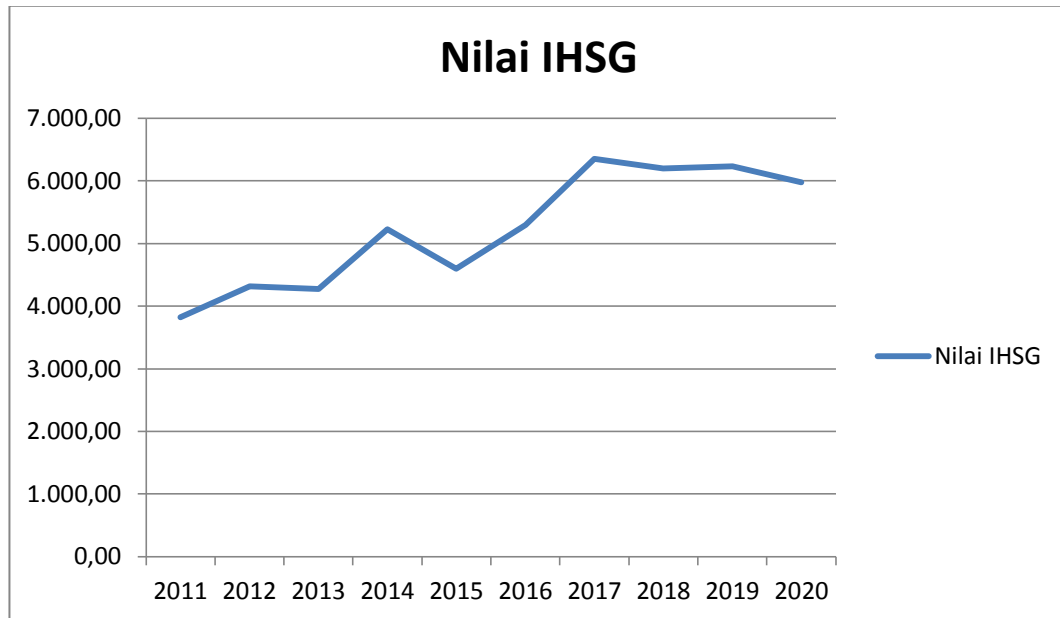
1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek, berdasarkan Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 Pasal 1 ayat (13). Martalena dan Malinda (2019), berpendapat bahwa pasar modal adalah pasar untuk berbagi instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang, ekuitas, reksadana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Instrumen yang paling banyak diminati di pasar modal adalah saham. Saham dapat didefinisikan sebagai penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan (Lubis, 2008).

Saham sebagai instrumen yang paling banyak diminati oleh investor akan selalu diperhatikan pergerakannya karena memiliki risiko fluktuasi yang sangat tinggi jika dibandingkan dengan instrumen lainnya di pasar modal (Husnul, dkk, 2017). Investor dapat memperhatikan pergerakan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui Indeks Harga Saham gabungan (IHSG) saat akan berinvestasi, karena IHSG berisi keseluruhan saham yang tercatat di BEI (Oktarina, 2016). Hermuningsih (2012), berpendapat bahwa IHSG adalah suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja saham yang tercatat dalam suatu bursa efek. Sunariyah (2003), menyatakan Indeks Harga Saham Gabungan adalah suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan, sampai tanggal tertentu dan mencerminkan suatu nilai yang berfungsi sebagai pengukuran kinerja suatu saham gabungan di bursa efek.

Martalena dan Malinda (2019), berpendapat bahwa faktor ekonomi dan politik dapat mempengaruhi keberhasilan pasar modal. Pada tahun 1998, nilai IHSG mengalami penurunan sejak terjadinya krisis ekonomi yang melanda banyak negara di Asia dimana para investor asing cenderung melepaskan sahamnya sehingga

nilai IHSG terus mengalami penurunan (laporan pelaksanaan tahun keempat REPELITA IV, 1998). IHSG mengalami fluktuasi selama sepuluh tahun terakhir, berikut data nilai IHSG dari tahun 2011 sampai 2020:



Sumber: BPS dan IDX statistic, data diolah penulis (2021)

Grafik 1.1

Nilai IHSG 2011-2020

Pada grafik diatas, didapat bahwa nilai IHSG selama sepuluh tahun terakhir selalu mengalami fluktuasi yang disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Tahun 2011, nilai IHSG berada pada 3.821,99 poin, dan mengalami peningkatan di tahun selanjutnya dengan nilai 4.316,69 poin di 2012. Tahun 2013 nilai IHSG mengalami penurunan menjadi 4.274,18 poin, kemudian mengalami peningkatan yang signifikan dengan nilai 5.226,95 di tahun 2014, dan kembali mengalami penurunan menjadi 4.593,01 poin di tahun 2015.

Nilai IHSG kembali mengalami peningkatan selama dua tahun berturut-turut, yaitu pada tahun 2016 dengan 5.296,71 poin dan kembali meningkat di tahun 2017 dengan 6.355,65 poin. Tahun 2018 nilai IHSG mengalami penurunan kembali dengan 6.194,5 poin, dan cenderung stabil di tahun berikutnya dengan nilai 6.229,54 poin di tahun 2019, kemudian di tahun 2020 nilai IHSG kembali menurun dengan berada pada 5.979,04 poin.

Handiani (2014), dalam penelitiannya memaparkan bahwa di tahun 2013 terjadi penurunan pada IHSG dikarenakan nilai tukar rupiah yang mengalami pelemahan. Penguatan dan pelemahan IHSG pada 2013 juga dipengaruhi oleh penguatan dan pelemahan bursa saham Asia (Bappenas, 2013). Nilai IHSG diklasifikasikan menjadi indeks harga saham sektoral, dimana terdapat 5 indeks sektoral yang mengalami penurunan yaitu pertanian dengan penurunan sebesar 3.73%, pertambangan sebesar 23.31%, industri dasar sebesar 8.7%, aneka industri sebesar 9.84%, dan keuangan sebesar 1.77% (OJK, 2013).

IHSG kembali mengalami penurunan di tahun 2015, dikarenakan adanya perlambatan ekonomi dan bursa saham China, serta dipengaruhi pula oleh perlambatan perekonomian nasional. Perlambatan ekonomi China disebabkan oleh penurunan permintaan global, sehingga menyebabkan ekspor di negara China mengalami pelemahan dan semakin meburuk dengan diikuti oleh bursa saham *shanghai composite* yang mengalami kejatuhan (Bappenas, 2015). Indeks harga saham semua sektor pada tahun 2015 mengalami penurunan, dimana penurunanyang paling parah terjadi pada sektor pertambangan dengan penurunan 40% (OJK, 2015).

Nilai IHSG mengalami perlemahan pada tahun 2018 dikarenakan adanya ketidakpastian pasar keuangan global sehingga mempengaruhi investor untuk menyimpan dana di pasar modal Indonesia. Faktor lainnya yang menjadi penyebab adalah adanya perang dagang antara dua negara besar yaitu China dan Amerika, serta nilai tukar rupiah yang mengalami pelemahan (Bappenas, 2018). Indeks harga saham yang diklasifikasikan per sektor pada tahun 2018, terdapat lima sektor yang mengalami penurunan yaitu, sektor pertanian sebesar 3.21%, sektor industri konsumsi sebesar 10.21%, sektor properti dan *real estate* sebesar 9.64%, sektor infrastruktur sebesar 10.09%, dan sektor perdagangan sebesar 14.94% (OJK, 2018).

Tahun 2019, nilai IHSG cenderung stabil dikarenakan menurunnya ketidakpastian pasar keuangan global, imbal hasil investasi portofolio aset

keuangan domestik yang lebih atraktif, serta membaiknya ekspektasi perekonomian Indonesia (Bappenas, 2019). Walaupun kondisi ekonomi yang sudah stabil, akan tetapi masih terjadi penurunan indeks harga saham sekotral di sebagian sektor di bursa efek Indonesia. Sektor yang mengalami penurunan adalah sektor pertanian dengan penurunan sebesar 4.54%, sektor pertambangan sebesar 12.3%, sektor aneka industri sebesar 12.08%, industri konsumsi sebesar 19.45%, dan sektor perdagangan 1.88%. akan tetapi penurunan tersebut dapat ditutup oleh peningkatan empat sektor lainnya, yaitu sektor industri dasar dengan kenaikan sebesar 16.29%, sektor properti dan *real estate* sebesar 11.97%, sektor infrastruktur sebesar 7.33%, dan sektor keuangan sebesar 15.72% (OJK, 2019).

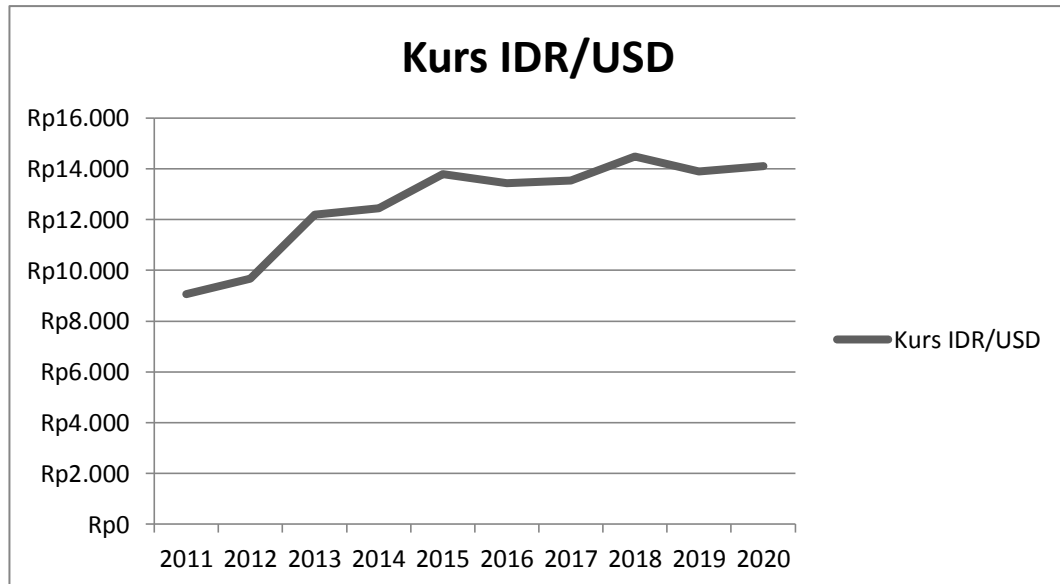
Tahun 2020 IHSG kembali merosot dikarenakan besarnya sentimen negatif yang muncul dari penyebaran wabah Covid-19 baik di dunia maupun di Indonesia yang mempengaruhi kondisi pasar modal, khususnya pasar saham (Bappenas, 2020). Indeks harga saham disemua sektor mengalami penurunan, kecuali sektor pertambangan yang meningkat sebesar 23%. Sektor yang mengalami penurunan signifikan dan sangat berdampak karena kondisi pandemi adalah sektor properti dan *real estate*, yang mengalami penurunan sebesar 21%. Penurunan indeks harga saham di sektor lainnya berkisar antara 1% sampai 12% (OJK, 2020)

Zulfikar (2016), berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi harga saham dapat berasal dari faktor internal dan eksternal perusahaan. Tandelilin (2001), menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara harga saham dan kinerja ekonomi makro. Faktor ekonomi tersebut dapat mempengaruhi perubahan nilai IHSG baik memberikan reaksi negatif ataupun positif di pasar modal (Harsono dan Worokinasih, 2018).

Triyono (2008), menyatakan bahwa nilai tukar adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Nilai tukar dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang

asing (Murni, 2006). Kenaikan nilai tukar dapat menyebabkan biaya operasional perusahaan semakin besar dan menurunkan keuntungan perusahaan (Kewal, 2012).

Berikut ialah grafik fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat selama sepuluh tahun terakhir:



Sumber: BPS, diolah data penulis (2021)

Grafik 1.2
Nilai Tukar IDR/USD

Tahun 2011, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS berada di nilai Rp 9.670 dan terus mengalami pelemahan sebelum akhirnya mengalami penguatan di tahun 2016 dengan nilai Rp 13.436. Nilai tukar yang tertinggi terjadi di tahun 2018 dengan nilai Rp 14.811 dan mengalami penguatan di tahun berikutnya. Pada tahun 2018, pelemahan nilai tukar disebabkan oleh sentimen positif pasar terhadap pertumbuhan ekonomi AS, normalisasi kebijakan moneter AS, hingga efek perang dagang AS, berdasarkan Tinjauan Ekonomi Triwulanan II Bappenas tahun 2018.

Handiani (2014), dalam penelitiannya mengemukakan bahwa nilai tukar memberikan pengaruh positif terhadap perubahan nilai IHSG. Nofiatin (2013), dalam penelitiannya menyatakan bahwa nilai tukar memberikan pengaruh positif terhadap nilai IHSG, hal itu dapat disebabkan karena nilai rupiah terdepresiasi maka investor akan berusaha menukarkan mata uang asing ke dalam bentuk

rupiah dan menginvestasikannya dalam bentuk saham. Hasil berbeda terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Kewal (2012), nilai tukar memberikan pengaruh negatif terhadap perubahan nilai IHSG.

Inflasi merupakan kejadian ekonomi yang sering terjadi meskipun kita tidak menghendaki (Murni, 2006). Rahardja dan Manurung (2008), menyatakan inflasi adalah kenaikannya harga barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Tingkat inflasi dapat meningkat dengan tiba-tiba atau wujud sebagai akibat suatu peristiwa tertentu yang berlaku di luar ekspektasi pemerintah, misalnya efek dari pengurangan nilai uang yang sangat besar atau ketidakstabilan politik (Sukirno, 2016). Tahun 2013, terjadi peningkatan Inflasi pada kisaran 8% di dua kuartal akhir 2013 yang dipengaruhi oleh faktor fundamental, seperti interaksi permintaan-penawaran, lingkungan eksternal (nilai tukar, harga komoditas internasional, dan inflasi mitra dagang), dan ekspektasi Inflasi dari pedagang dan konsumen (Bappenas, 2013).

Oktarina (2016), dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Inflasi memberikan pengaruh yang positif pada pergerakan nilai IHSG di BEI. Sementara hasil penelitian dari Harsono dan Worokinasih (2018), menunjukkan bahwa tingkat Inflasi tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap IHSG. Hasil yang sama terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Kewal (2012), dimana hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa tingkat inflasi tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap IHSG.

Suku bunga adalah tingkat bunga yang dinyatakan dalam persen pada jangka waktu tertentu (Marshall dan Miranda, 2007:134). Tingkat suku bunga yang mengalami kenaikan akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, hal itu dapat menyebabkan kenaikan beban bunga dan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan (Oktarina, 2016). pada akhir tahun 2014, nilai suku bunga acuan di Indonesia (BI Rate) ada di angka 7,75% yang termasuk dalam nilai terbesar selama sepuluh tahun terakhir. Kebijakan ini dilakukan untuk mempertahankan kepastian kepercayaan investor

tentang keseluruhan konsistensi dan kualitas pengelolaan kebijakan ekonomi makro Indonesia di tengah-tengah semakin dekatnya peningkatan suku bunga global, dan kebijakan ini juga akan menekan pasar saham secara jangka pendek.

Harsono dan Worokinasih (2018), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa suku bunga memiliki hubungan negatif terhadap IHSG, yaitu apabila suku bunga meningkat maka akan mengakibatkan penurunan IHSG di Bursa Efek Indonesia. Hasil yang berbeda terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Sutanto, dkk (2013), yang menyatakan bahwa adanya pengaruh positif dari suku bunga terhadap IHSG.

Produk Domestik Bruto (PDB) diyakini sebagai indikator ekonomi terbaik dalam menilai perkembangan ekonomi suatu negara (Husnul, dkk, 2017). PDB merupakan ukuran yang baik untuk menentukan kesejahteraan ekonomi pada suatu negara, dimana PDB sebagai nilai pasar semua barang-barang dan jasa- jasa yang diproduksi pada perekonomian suatu negara selama periode waktu tertentu. (Mankiw, 2001). Di tahun 2015 terjadi perlambatan ekonomi Indonesia, hal itu disebabkan oleh pelemahan pertumbuhan investasi, konsumsi pemerintah, dan konsumsi rumah tangga, serta melambatnya pertumbuhan sebagian besar lapangan usaha (Bappenas, 2015).

Nofiatin (2013), dalam penelitiannya menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara PDB dan IHSG di pasar modal. Hasil penelitian yang sama terdapat di penelitian yang dilakukan oleh Kewal (2012), dimana menyatakan bahwa PDB tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap IHSG karena peningkatan PDB belum tentu meningkatkan pendapatan per kapita tiap individu sehingga pola investasi di pasar modal tidak terpengaruh oleh peningkatan PDB. Hasil berbeda didapatkan pada penelitian yang dilakukan Husnul, dkk (2017), yang menyatakan bahwa PDB memberikan pengaruh positif signifikan terhadap IHSG.

Merujuk pada perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, yang melakukan penelitian mengenai variabel makroekonomi yang

dapat mempengaruhi indeks harga saham. Perbedaan penelitian dapat didasari oleh perbedaan periode yang diambil oleh peneliti sebelumnya. Hal ini menarik penulis untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Produk Domestik Bruto terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia pada Periode 2011-2020”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian dan pokok-pokok permasalahan yang telah disampaikan diatas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum mengenai tingkat inflasi, suku bunga, nilai tukar, PDB dan IHSG?
2. Seberapa besar pengaruh tingkat inflasi terhadap IHSG di BEI pada periode 2011-2020?
3. Seberapa besar pengaruh suku bunga terhadap IHSG di BEI pada periode 2011-2020?
4. Seberapa besar pengaruh nilai tukar terhadap IHSG di BEI pada periode 2011-2020?
5. Seberapa besar pengaruh PDB terhadap IHSG di BEI pada periode 2011-2020?
6. Seberapa besar pengaruh tingkat inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan PDB terhadap IHSG di BEI pada periode 2011-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka dapat menjelaskan tujuan dilakukannya penelitian, yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran umum mengenai tingkat inflasi, suku bunga, nilai tukar, PDB, dan IHSG.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat inflasi terhadap IHSG di BEI pada periode 2011-2020.

3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh suku bunga terhadap IHSG di BEI pada periode 2011-2020.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh nilai tukar terhadap IHSG di BEI pada periode 2011-2020.
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh PDB terhadap IHSG di BEI pada periode 2011-2020.
6. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan PDB terhadap IHSG di BEI pada periode 2011-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan manfaat untuk menambah ilmu terutama dibidang akuntansi keuangan mengenai pengaruh tingkat inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan PDB terhadap nilai IHSG di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah referensi bagi peneliti selanjutnya dalam meneliti nilai IHSG. Penelitian ini diharapkan juga menjadi manfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai indikator dalam mempertimbangkan waktu yang tepat dalam mengambil keputusan saat membeli saham di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi indikator perusahaan dalam mengambil keputusan menerbitkan saham di Bursa Efek Indonesia.

3. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan kebijakan perekonomian agar tidak mempengaruhi nilai IHSG di Bursa Efek Indonesia.

4. Bagi Peneliti

Menambah wawasan, pengetahuan, serta pengalaman bagi peneliti mengenai tingkat inflasi, suku bunga, nilai tukar, PDB dan indeks harga saham yang menjadi acuan para investor dalam menanam saham di BEI.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada indeks saham di Bursa Efek Indonesia (BEI), pengambilan data berupa nilai tahunan dari setiap variabel pada periode 2011-2020 melalui laman resmi yang dimiliki oleh BEI yaitu laman resmi bursa efek Indonesia, laman resmi Kemendag, laman resmi BPS, dan laman resmi Bank Indonesia. Adapun waktu penelitian, dilakukan pada bulan Maret sampai dengan selesai.

Tabel 1.3
Waktu Penelitian

| No | Keterangan | 2021 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|--------------------|----------|---|---|---|-------|---|---|---|-------|---|---|---|-----|---|---|---|------|---|---|---|------|---|---|---|---------|---|---|---|
| | | Februari | | | | Maret | | | | April | | | | Mei | | | | Juni | | | | Juli | | | | Agustus | | | |
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Pra Penelitian | | | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2 | Pengajuan Judul | | | | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 3 | Acc Judul | | | | | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 4 | Penyusunan BAB I | | | | | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 5 | Penyusunan BAB II | | | | | | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 6 | Penyusunan BAB III | | | | | | | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 7 | Pengajuan Seminar | | | | | | | | | | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 8 | Seminar | | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | |
| 9 | Perbaikan Proposal | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | |
| 10 | Penyusunan BAB IV | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | |
| 11 | Penyusunan BAB V | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | | | | |
| 12 | Pengajuan Sidang | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | ■ | | | | | |
| 13 | Sidang | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ |
| 14 | Revisian Sidang | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ |

Sumber: Hasil olah penulis (2021).